

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENCEGAH PERILAKU *BULLYING*  
(STUDI KASUS MTS DARUL ULUM WARU DAN SMPN 4 WARU)**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh  
Qurrotu A'yuni Alfitriyah  
F12316253

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Qurrotu A'yuni Alfitriyah

NIM : F1.2.3.16.253

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Qurrotu A'yuni Alfitriyah

## **PERSETUJUAN**

Tesis Qurrotu A'yuni Alfitriyah ini telah disetujui

Pada tanggal 19 Juni 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Achmad Muhibin Zuhri', written in a cursive style.

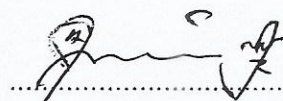
Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

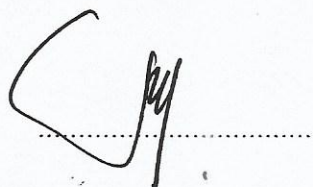
Tesis Qurrotu A'yuni Alfitriyah ini telah diuji  
pada tanggal 16 Juli 2018

Tim penguji:

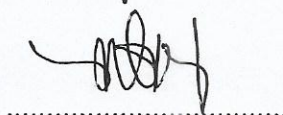
1. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag (Ketua/Penguji)



2. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag (Penguji Utama)



3. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag (Penguji)



Surabaya, 26 Agustus 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag

196004121994031001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Qurrotu A'yuni Al-fitriyah  
NIM : F12316253  
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : ayunialfitriyah@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus  
MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(QURROTU A'YUNI A.)  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Qurrotu A'yuni Alfitriyah, 2018, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru), Tesis, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Kata kunci: internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, perilaku *bullying*.

*Bullying* adalah perilaku sosial yang berdampak signifikan pada kehidupan seseorang, karena akan mengganggu perkembangan psikologi korbannya. Seseorang yang melakukan *bullying* kemungkinan besar juga sekedar mengulangi apa yang pernah dia lihat maupun dia alami. Begitulah *bullying* akan menjadi mata rantai yang tak akan berhenti. Meski bukan hal baru, *bullying* tetaplah sebagai suatu persoalan yang perlu dicegah. Dalam penelitian ini penulis membuat 2 rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru 2) bagaimana pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru.

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer atau data yang berasal dari jawaban ketika wawancara dan data sekunder atau data lain yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. 2) pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku *bullying*. Seperti hukuman diberi safecare atau lipstik, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. Sedangkan pencegahan *bullying* di SMPN 4 Waru adalah ketika masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) siswa diberikan pengertian bahwa di SMPN 4 waru merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa inklusi. Siswa diberi pengertian tentang inklusi dan cara bergaul dengan teman yang inklusi.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A.    Latar Belakang.....	1
B.    Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C.    Rumusan Masalah.....	6
D.    Tujuan Penelitian .....	6
E.    Kegunaan Penelitian .....	7
F.    Penelitian Terdahulu .....	7
G.    Metode Penelitian.....	13
H.    Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II    KAJIAN TEORI</b>	
A.    Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	21
1.    Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama	
Islam .....	21









## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan menjadi inti dari pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar itu ialah nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak.<sup>1</sup>

Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan inti (*core*) dalam pendidikan sekolah, terutama dalam hal mengantisipasi segala sesuatu yang tidak diinginkan, seperti krisis moral atau akhlak.<sup>2</sup>

Banyak perilaku yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam masih belum berhasil dalam mendidik peserta didik dalam upaya membangun etika dan moral bangsa. Hal ini dikarenakan dalam proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan menghiraukan aspek psikomotorik dan afektif. Hal ini mengakibatkan adanya kesenjangan pengetahuan dan

<sup>1</sup> Nur cholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 98-100.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 102.

Salah satu fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku *bullying*. Namun kita tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.<sup>4</sup>

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.



Peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67,9 % di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1 % di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2 % untuk tingkat SMP dan 43,7 % untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal dan terakhir kekerasan fisik.<sup>8</sup>

[illegible]



Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam serta hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)”**.

1. Proses pertumbuhan kesadaran nilai-nilai pendidikan agama saat ini hanya memperhatikan aspek kognitif saja.
2. Perilaku anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman dianggap hal yang sangat biasa.
3. *Bullying* dianggap sebagai fenomena wajar dan dianggap sebagai sarana pembentukan karakter maupun interaksi sosial.

4. Metode yang digunakan guru dan orang tua dalam menegakkan disiplin anak-anak terlalu keras, sehingga mencetak anak-anak berkepribadian keras.
5. Buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku mengakibatkan munculnya perilaku *bullying* dalam pendidikan.
6. Anak yang pernah mengalami *Bullying* akan melakukan hal yang sama ke orang lain sehingga *Bullying* akan terus terjadi.
7. *Bullying* dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa, khususnya TV sebagai media massa berbasis audio visual yang mampu memberikan efek dramatisasi visual sangat kuat bagi pemirsanya.
8. *Bullying* dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi pelaku *Bullying*.



2. Bagaimana pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru.
2. Untuk mendeskripsikan pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru.

### E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoretis:
  - a. untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam dan *bullying* bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara Praktis: sebagai masukan bagi guru untuk memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mengetahui dan mencegah perilaku *bullying*.

## F. Kerangka Teoretik

## 1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>9</sup> Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>10</sup>

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.<sup>11</sup>

Menurut Sidi Ghazalba nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.<sup>12</sup>

Aspek nilai-nilai pendidikan agama Islam berkisar pada tiga hal, yaitu:

a. Nilai akidah atau keimanan

Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam secara terminologis akidah berarti keyakinan hidup

<sup>9</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 256.

<sup>10</sup> Fuad Ihsan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 155.

<sup>11</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru*, 148.

<sup>12</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 17.

kecuali Tuhan saja. Iman dapat juga berarti pen

b. Nilai syariah atau ibadah

Dari sudut kebahasaan, ibadah berarti p  
pengabdian atau penghambaan diri kepada AL  
yang maha Esa. Karena itu dalam pengertianny  
ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusi  
dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-h  
itu dilakukan dengan sikap batin serta niat  
penghambaan diri kepada Tuhan, yakni s  
bermoral.<sup>15</sup>

c. Nilai akhlak

b. Nilai syariah atau ibadah

c. Nilai akhlak

<sup>13</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Penmebntukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), 124.

<sup>15</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 57.

[illegible]

disebut juga dengan kebiasaan.<sup>17</sup>

## 2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *bullying*

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.<sup>18</sup>

Menurut WHO bullying merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.<sup>19</sup>

b. Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan ke tiga kategori, yaitu:

- 1) *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata.

Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik

<sup>17</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31.

<sup>18</sup> Wiyani, *Save Our Children*, 12.

<sup>19</sup> Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"* (Jakarta: PT Indeks, 2007), 14.



menfitnah.

3) *Bullying* mental/psikologis, ini jenis *bullying* berbahaya karena tidak tertangkap mata kita tidak cukup awas mendeteksinya. Pr terjadi diam-diam dan diluar radar p Contohnya adalah mendiamkan, mempermalukan, meneror, memandang d Sedangkan Wiyani melompokkan perili dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:<sup>21</sup>

1) Kontak fisik langsung (memukul, mendo menjambak, menendang, mengunci s

- Sedangkan Wiyani melompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut:<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Wiyani, *Save Our Children*, 27.

- 4) Perilaku nonverbal tidak langsung (mendengarkan, mengejek, atau mengancam).
- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku fisik atau verbal, seperti pemerkosaan, dll).

**Penelitian Terdahulu**

Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa kajian berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Ifda Indriawan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Pelajar*

- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku fisik atau verbal, seperti pemerkosaan, dll).
- ### Penelitian Terdahulu
- Ditinjau dari judul penelitian, maka di bawah ini beberapa kajian berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:
1. Penelitian Ifda Indriawan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Karakter pada Pelajar*

1. Penelitian Ifda Indriawan, Universitas Islam Negeri

(2016), berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Karakter p*

- (2016), berjudul *Internalisasi Nilai-nilai Karakter p*

Indriawan, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbel

2. Penelitian Rahayu Fuji Astuti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015), berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Berbasis Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah al-Qodir Sleman Yogyakarta*.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini hasilnya adalah internalisasi nilai-nilai agama berbasis tasawuf dilakukan melalui tahap-tahap *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Penanaman nilai-nilai agama berbasis tasawuf di Pondok Pesantren Al-Qodir, antara lain: takwa, zuhud, tawadlu', syukur, ridha, sabar, ikhlas, al-'Adalah, tasammuh, ta'zim, silaturahmi, shiddiq, tawakkal, dan kebersihan.
3. Penelitian Adnan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2016), berjudul *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)*.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini hasilnya adalah peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok, tindakan preventif dan kuratif. Sedangkan, langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying*, yaitu mengidentifikasi masalah,

<sup>24</sup> Adnan, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa (Studi Kasus SMP X Kretek Bantul)" (Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>25</sup>

Sedangkan pendekatan studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang

<sup>26</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 25.



Penelitian studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.<sup>28</sup>

Data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian karya ilmiah. Semakin banyak data yang diperoleh secara objektif, maka akan sangat membantu proses penelitian dan menentukan kualitas hasil penelitiannya.<sup>29</sup>

a. Data primer

<sup>27</sup> Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), 30.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 203.

<sup>30</sup> M. Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi* (Yogyakarta: Oryza, 2008), 57.

<sup>31</sup> Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 157.



b. Wawancara

c. Dokumentasi

<sup>34</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 113.

[illegible]



## 5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang didapatkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dibedakan menjadi tiga yaitu sumber, teknik dan waktu.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui pengumpulan data yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat tercapai dengan jalan:<sup>38</sup>

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tegen situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

<sup>37</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 324.

<sup>38</sup> Ibid., 331.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penulisan penelitian secara sistematis, dan mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka peneliti membagi penelitian ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metode penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan perilaku *bullying*.

Bab III berisi gambaran umum MTs Darul Ulum dan SMPN 4 Waru yang meliputi: identitas sekolah, sejarah singkat, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, kondisi guru, kondisi siswa, sarana dan prasarana. Dan juga berisi pemaparan data dan analisis kritis tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum dan SMPN 4 Waru.

Bab IV berisi penutup yang didalamnya membahas kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan temuan teoretis praktis dan akumulasi dari keseluruhan penelitian.



## KAJIAN TEORI

Ketuhanan (nilai *Ilahiyah*).

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui per agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untuk dalam kehidupan nyata.<sup>43</sup>

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang Kniker, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari p

Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui per  
agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran  
ajaran agama serta ditemukannya posibilitas untu  
dalam kehidupan nyata.<sup>43</sup>

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat  
pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai ya  
Kniker, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari p

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang Kniker, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan dalam kata *value*, yaitu: (1) identifikasi nilai (*value identification*), (2) aktivitas (*activity*), (3) alat bantu belajar (*learning aids*).

1.

43

pendidikan nilai yakni landasan filosofis, psikologis, sosiologi, dan antropologi. Landasan pendidikan nilai harus mampu membangkitkan semangat belajar siswa didik ke arah tindakan yang didasarkan pada pilihan keluhuran, keadilan, dan keindahan.<sup>45</sup> Sedangkan untuk landasan nilai pendidikan Islam harus memperhatikan penataan individual dan sosial yang memperhatikan aspek-aspek pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kepada masyarakat sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>46</sup>

Dalam proses implementasi pendidikan nilai Islam, guru perlu mengemukakan berbagai pendekatan, menurut Alimudin, dalam berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam

Dalam proses implementasi pendidikan nilai para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan, menurut Hersh diantara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Ibid.,

<sup>46</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 28.

<sup>47</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai*, 26-27.

## 2. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Strategi Keteladanan (*modelling*)

<sup>48</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 19-21.



dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam  
baik yang berupa musibah atau pengalaman.  
Al-Nahlawi, mendefinisikan Ibrah dengan  
manusia untuk mengetahui intisari suatu  
disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, di  
diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga  
dapat mempengaruhi hati, lalu mendorongnya  
berfikir sosial yang sesuai.<sup>52</sup> Tujuan pedagogis  
pelajaran adalah mengantarkan manusia pada  
tentang perkara agama yang bisa menggerakkan  
menambah perasaan keagamaan para peserta di

d. Strategi Pemberian Nasihat

<sup>52</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman (Bandung: Diponegoro, 1992), 390.



e. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (*Targhib wa Tarhib*)

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran (dosa) yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh. Hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridlaan Allah. Sedangkan Tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, Tarhib adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.<sup>54</sup>

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang

<sup>54</sup> An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*, 412.

### 3. Tahap-tahap Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

a. Tahap *Transformasi Nilai*: Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

<sup>55</sup> Burhanudin, *Akhlak Pesantren*, 59.

[illegible]

c. Tahap *Transinternalisasi*: tahap ini jauh lebih sekedar transaksi. Dalam tahapan ini penampilan bukan lagi sosok fisiknya melainkan (kepribadiannya). Siswa merespon kepada guru penampilan fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya yang masing-masing terlibat secara

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam agama disebut “ad din”, berarti ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut religi berarti penyembahan kepada Tuhan. Sedangkan “Dienullallah” Allah.

#### 4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>57</sup>

<sup>57</sup> Aminuddin Dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006). 35.

Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul. Allah dibawa oleh Nabi Muhammad yang diturunkan dalam Al Quran, tertera didalam Al Sunnah, berupa perintah, larangan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>58</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk menegakkan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>59</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sikap toleran, menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>59</sup>

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar u  
siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, d  
agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran  
dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati  
hubungan kerukunan antarumat beragama dalam n  
mewujudkan persatuan nasional.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional.

## 5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:<sup>63</sup>

- <sup>61</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

<sup>62</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*, 78.

<sup>63</sup> Ibid.,

## 6. Pokok-pokok ajaran agama Islam

a. Aqidah

<sup>64</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter*, 51.



Jamil Shaliba mengartikan akidah secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan.<sup>66</sup>

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan salam bentuk dua kalimah syahadat, dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam harus berpengaruh

<sup>68</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 126.

tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.<sup>69</sup>

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan manusia antara lain:

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

b. Syariah

Secara bahasa syariah berasal dari kata “syara’a” menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau “asy s” berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu

- 1) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir.
- 2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.
- 3) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Secara bahasa syariah berasal dari kata “syara’a” berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau “asy syir’atu” berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu yang lain. Secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta’ala untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syariah ini ditetapkan oleh Allah SWT untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Qur’an maupun dalam sunnah

[illegible]

Para *fuqaha* (ahli fikih) menjelaskan syariah untuk menunjukkan nama hukum yang ditetapkan Allah untuk para hamba-Nya dengan perantaraan Rasul-Nya, supaya para hamba-Nya itu melaksanakannya dengan dasar iman, baik hukum itu mengenai hukum formal maupun hukum etika (akhlak).<sup>71</sup>

Belakangan ini pengertian syariah dalam kaitannya dengan fikih, diberikan pengertian yang sempit yaitu terbatas pada hukum-hukum yang tegas yang tak dapat digugat lagi yang berasal dari Al-Qur'an dan As-sunnah yang sahih atau yang ditetapkan oleh ijma'.<sup>73</sup>

- 1) Menegakkan kemaslahatan dan menolak kemafsadatan.
- 2) Menyeimbangkan kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat.
- 3) Menegakkan nilai-nilai kemasyarakatan.

<sup>74</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter*, 70-71.

Syariah terdiri dari dua, yaitu:

- 1) Ibadah khusus (*Mahdhah*) atau rukun Islam yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, haji.
- 2) Ibadah umum (*Muamalah*), yaitu hubungan antar sesama manusia, hubungan antar manusia dengan kehidupannya, hubungan antar manusia dengan alam sekitar/alam semesta.

c. Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata *khulq*, kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, serta dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk didalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, aturan.<sup>75</sup>

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih

<sup>75</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter*, 93.



sebagai makhluk, kepada Tuhan saja. Sementara Quraish Shihab mengatakan Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada yang kecuali Allah.<sup>80</sup>

2) Akhlak terhadap sesama manusia, petun-  
g ini bukan hanya dalam bentuk larangan negatif seperti membunuh, menyakiti, mengambil harta tanpa alasan yang benar, kepada menyakiti hati dengan jalan menjelekkan seseorang di belakangnya.<sup>81</sup>

3) Akhlak terhadap lingkungan, pada dasarnya

- 3) Akhlak terhadap lingkungan, pada dasarnya akhlak yang dianjurkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman,

<sup>81</sup> Alim, *Pendidikan Agama*, 155.



Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan kekerasan. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bullying* pengertak, orang yang mengganggu orang lemah. Dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata *menyakat* dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.

*Bullying* adalah sebuah situasi dimana penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan seseorang/kelompok.<sup>85</sup>

## 1. Pengertian *bullying*

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan kata *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, merintangi orang lain.<sup>84</sup>

Menurut WHO *bullying* merupakan digunakannya daya/kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan

<sup>83</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 11-12.

<sup>85</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008), 2.

rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* atau kebiasaan yang didapat melalui proses belajar, karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal.<sup>88</sup>

Sedangkan *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang

karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal.<sup>88</sup>

Sedangkan *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang

Sedangkan *school bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korbannya secara mental atau secara fisik di sekolah.<sup>89</sup>

en Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah “Pendekatan Lingkup Sekolah untuk  
apai Praktik Terbaik”* (Jakarta: PT Indeks, 2007), 14.

Olweus, *Bullying at School: What We Know, What We Can Do* (Massachusetts: Blackwell  
her, 2002).

rani, *Save Our Children*, 12-13.

., 15.

<sup>89</sup> Ibid., 15.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَالِبِ ۖ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۚ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْفَرَسِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

<sup>90</sup> Kemenag, *Al-Our'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 496.

<sup>91</sup> Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub), 15.

## 2. Bentuk-bentuk *bullying*

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:<sup>92</sup>

- a. *Bullying* fisik, ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*. Contohnya adalah menampar, menginjak, menjegal, memalak, meludahi.
- b. *Bullying* verbal, ini jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya adalah menghina, menjuluki, menebar gosip, menuduh, menfitnah.
- c. *Bullying* mental/psikologis, ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya adalah mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan sinis.

Sedangkan Wiyani mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 (lima) kategori sebagai berikut.<sup>93</sup>

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan,

<sup>92</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying*, 2-5.

<sup>93</sup> Wiyani, *Save Our Children*, 27.

- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name-calling*), merendahkan (*putdowns*), mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam).
- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal, seperti pemerkosaan, dll).

3. Pihak-pihak dalam *bullying*

- a. Pelaku *bullying*

<sup>94</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying*, 14.

Orang lain, untuk merasakan perasaan yang dialami si korban, mengalami siksaan dan aniaya.

Pelaku *bullying* umumnya temperamental, melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai akibat kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya pelaku merasa tidak punya teman, sehingga ia melakukan *bullying* supaya memiliki “pengikut” dan kelompok. Bisa jadi mereka takut menjadi korban *bullying* dulu, lalu mengambil inisiatif sebagai pelaku untuk melindungi keamanan dirinya sendiri.

Pelaku *bullying* kemungkinan besar akan mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami.

keamanan dirinya sendiri.

Pelaku *bullying* kemungkinan mengulangi apa yang pernah ia lihat

mengulangi apa yang pernah ia lihat dan a

ini sesuai dengan pengertian *bullying* memiliki kekuasaan yang lebih tinggi

<sup>95</sup> Ibid., 14-16.



b. Korban *bullying*

Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Ini justru membuat pelaku *bullying* di “atas angin”, dan memberinya penegasan bahwa ia telah menemukan korban yang tepat. Ia pun akan meneruskan aksi-aksinya terhadap sang korban setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi *bullying* pun tercipta.<sup>97</sup>

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya. Mereka berpikir apabila melaporkan kegiatan *bullying* yang menimpanya tidak akan menyelesaikan masalah. Guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*, berikutnya pelaku

<sup>97</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying*, 17-18.

membaginya dengan orang lain.

Diamnya sang korban *bullying* juga um  
keyakinan bahwa baik orangtua maupun guru t  
menangani situasi *bullying*. Apalagi jika ia be  
sistem nilai orang tua atau pendidik  
menganggap *bullying* sebagai peristiwa lazim  
mental.<sup>98</sup> Semakin korban tidak bisa menghind  
semakin sering perilaku *bullying* terjadi.  
menghargai dirinya dengan baik maka ia da  
dirinya dari dampak tindakan *bullying*.<sup>99</sup>

Faktor-faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying*.

<sup>99</sup> Wiyani, *Save Our Children*, 57-58.

c. Saksi *bullying*

Saksi aktif adalah saksi yang turut berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah dianiaya. Bisa jadi ia telah menjadi anggota *gang* yang dipimpin pelaku *bullying*. Sejarah keikutsertaan menjadi anggota kelompok ini bisa beragam; mungkin memiliki kesamaan dengan sang pemimpin kelompok, atau ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya dengan berpikir lebih baik ikut serta melakukan *bullying* daripada menjadi korban *bullying*. Saksi aktif ini bisa juga bukan merupakan anggota kelompok sang pelaku *bullying*, ia hanya kebetulan berada ditempat *bullying* berlangsung, namun tergerak untuk turut menyoraki sang korban karena nalurinya untuk bergabung dengan pelaku *bullying*.

<sup>100</sup> Ibid., 58.

temannya dan walaupun korban *bullying* adalah ini bukanlah urusannya.<sup>101</sup>

Sementara itu, pada umumnya saksi pasif nyaman menyaksikan *bullying* dan jarang melapor karena tidak tahu harus berbuat apa dan khawatir keadaan menjadi semakin buruk bagi korban. Saksi akan berhenti jika ada teman sebaya yang berinisiatif menghentikannya.<sup>102</sup>

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh *real* berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin

karena tidak tahu harus berbuat apa dan khawatir keadaan menjadi semakin buruk bagi korban. akan berhenti jika ada teman sebaya yang beres menghentikannya.<sup>102</sup>

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bully* bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh *real* berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bully* bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan. Contoh *bully* *real* berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin

<sup>102</sup> Wiyani, *Save Our Children*, 61.



- e. Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- f. Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan anak-anaknya.
- g. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, permukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang rendah.

Kekerasan di sekolah bisa terjadi karena beberapa

- Kekerasan di sekolah bisa terjadi karena beberapa faktor, diantaranya:<sup>104</sup>

- <sup>104</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 106.





- d. Karakter individu/kelompok.
- e. Persepsi yang salah mengenai korban.

Ari H. Gunawan memaparkan hal-hal yang memperparah kenakalan antara lain:<sup>106</sup>

- a. Lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kasih sayang, dan lain-lain.
- b. Situasi sekolah yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan tempat yang penting untuk mencegah kenakalan bagi anak.
- c. Lingkungan masyarakat yang tidak/atau kurang menentramkan prospek kehidupan masa mendatang, seperti masyarakat

- Ari H. Gunawan memaparkan hal-hal yang mempengaruhi kenakalan antara lain:<sup>106</sup>

- YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang

[illegible]

- c. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus kepribadian.
- d. Konsep diri yang buruk dan ketidakpercayaan atau mencintai orang lain.
- e. Pasif dan menarik diri dari lingkungan, hubungan baru dengan orang lain.
- f. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan.
- g. Menjadi penganiaya ketika dewasa.
- h. Menggunakan obat-obatan atau alkohol.
- i. Kematian.

- f. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kekerasan.
- g. Menjadi penganiaya ketika dewasa.
- h. Menggunakan obat-obatan atau alkohol.
- i. Kematian.

<sup>107</sup> Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial*, 367-368.

## BAB III

## PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Profil MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru

## 1. Profil MTs Darul Ulum Waru

a. Sejarah singkat MTs Darul Ulum Waru

Madrasah ini didirikan pada tanggal 13 Januari 1969/24 Syawwal 1344 H., semula dengan nama PGA NU, kemudian Muallimin-Muallimat NU. Madrasah ini telah berjasa ikut mencetak tenaga-tenaga guru yang siap terjun mengajar di MINU/SD. Realitasnya hingga saat ini mayoritas MINU di lingkungan Kecamatan Waru terdapat tenaga guru yang berasal dari Alumni PGA tersebut, bahkan sudah banyak yang dipercaya menjadi Kepala Madrasah. Pada tahun 1976 sesuai dengan peraturan yang berlaku nama PGANU berubah menjadi MTs-MA “Darul Ulum” hingga saat ini. Waktu terus berlalu perbaikan dan pembenahan baik secara fisik maupun kualitatif setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dan tahun ini jumlah siswa MTs tercatat kurang lebih 1.033 siswa, Alhamdulillah Akreditasi terakhir MTs Darul Ulum pada tanggal 25 Oktober 2016 Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Waru tetap dapat mempertahankan status akreditasinya A (sangat baik).



masyarakat, secara khusus dari Alumnus MTs-MA Darul  
sangat diharapkan dari waktu ke waktu tanpa henti.<sup>108</sup>

b. Visi, misi, tujuan, target, strategi dan metode pembelajaran

1) Visi

Membentuk generasi muslim yang berahlak  
karimah, kreatif dan inovatif.

2) Misi

a) Menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis  
teknologi dan berkarakter Ahlussunnah  
Jama'ah.

b) Mengembangkan sistem pembelajaran

b. Visi, misi, tujuan, target, strategi dan metode pembelajaran

Membentuk generasi muslim yang berakhlakul karimah, kreatif dan inovatif.

a) Menerapkan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi dan berkarakter Ahlussunnah Wal Jama'ah.

- <sup>108</sup> Amiruddin, *Wawancara*, Sidoarjo, 13 Maret 2018.

### 3) Tujuan

- a) Siswa senantiasa terjaga motivasinya untuk berkompetisi secara sehat, sehingga mereka aktif berekspresi dan berkreasi.
- b) Siswa memiliki rasa kebersamaan dan kebanggaan yang tinggi menjadi bagian dari MTs Darul Ulum.
- c) Setelah mengikuti proses pendidikan selama 3 tahun siswa mampu secara aktif melaksanakan ibadah yaumiyah dengan benar dan tertib.
- d) Mampu menghafal Al-Qur'an Juz 30 (Juz Amma).

4) Target

Target penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo adalah sebagai berikut:

- a) Diterimanya lulusan MTs Darul Ulum Waru dilembaga pendidikan tingkat lanjutan baik negeri maupun swasta yang berkualitas.
- b) Diperolehnya prestasi akademik yang baik bagi alumnus MTs Darul Ulum selama di sekolah tingkat menengah.
- c) Terciptanya kehidupan yang religius di lingkungan madrasah yang diperlihatkan dengan perilaku ikhlas, mandiri dan sederhana, ukhuwah dan kebebasan berkreasi.



## 5) Strategi

Strategi yang dilakukan di MTs Darul Ulum Waru untuk tercapainya target yang dicanangkan adalah sebagai berikut :

- a) Menciptakan suasana kehidupan yang kreatif, inovatif, apresiatif, sehat, senang dan religius.
- b) Menyiapkan tenaga pendidik yang profesional dan mau ikhlas beramal.
- c) Menjaring calon siswa sebagai input dari lulusan MI dan SDS/SDN yang baik.
- d) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang representatif.
- e) Melakukan studi banding ke Madrasah/sekolah lain.
- f) Mengembangkan proses pembelajaran dalam mengantisipasi era otonomi daerah dan persaingan global.
- g) Mengadakan kerjasama pendidikan dengan berbagai pihak terkait.
- h) Menyediakan perpustakaan yang memadai.
- i) Mengadakan/ mengikutsertakan pelatihan berkala bagi guru dan karyawan.

<sup>109</sup> Dokumen MTs Darul Ulum Waru.

4) N I W I sekolah : 021-591.031.5-043.00

5) Alamat sekolah

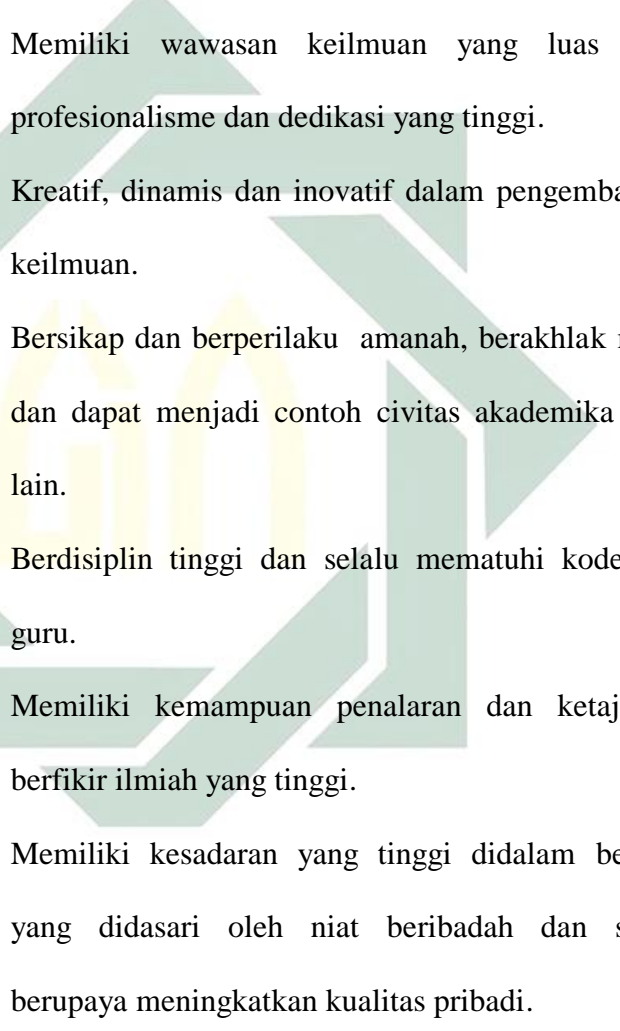
- a) Jalan : Kol. Sugiono 101-10
- b) Desa : Kureksari
- c) Kecamatan : W a r u
- d) Kabupaten : Sidoarjo
- e) Propinsi : Jawa Timur
- f) Nomor Telepon : 031-8540767
- g) Alamat Email : tsanduwa@yahoo.co
- h) Website : www.mtsduwaru.sch
- i) *Geographic information system*

- 6) Status sekolah : Terakreditasi A
- 7) Sertifikat akreditasi : BAN-SM
- a) Nomor : Dp. 001230
- b) Tanggal : 21 Oktober 200

9) Tanggal berdiri : 13 Januari 1969<sup>110</sup>

d. Profil civitas akademika MTs Darul Ulum Waru

### 1) Profil guru MTs Darul Ulum Waru

- 
- a) Selalu menampilkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja dia berada.
  - b) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme dan dedikasi yang tinggi.
  - c) Kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
  - d) Bersikap dan berperilaku amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh civitas akademika yang lain.
  - e) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik guru.
  - f) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
  - g) Memiliki kesadaran yang tinggi didalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi.
  - h) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

<sup>110</sup> Ibid.,

- i) Memiliki kemampuan antisipasi masa depan dan bersikap proaktif.

**Tabel 3.1**  
**Keadaan Guru MTs Darul Ulum**

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/Sar-mud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/Sar-mud	S1/D4	S2/S3	
1	PKn	-	-	3	-	-	-	-	-	3
2	Pendidikan Agama	-	-	12	5	-	-	1	-	18
3	Bahasa Indonesia	-	-	4	-	-	-	-	-	4
4	Bahasa Inggris	-	-	5	-	-	-	-	-	5
5	Penjasorkes	-	-	3	-	-	-	-	-	3
6	Matematika	-	-	5	-	-	-	-	-	5
7	IPA	-	-	5	-	-	-	-	-	5
8	IPS	-	-	5	-	-	-	-	-	5
9	Seni Budaya	-	-	1	-	1	-	-	-	2
10	TIK/Prakarya	-	-	2	-	-	-	-	-	2
11	BK Dan Penyuluhan	-	-	2	-	-	-	-	-	2
12	Muatan Lokal									
	a. Bahasa daerah	-	-	-	-	-	1	-	-	1
	b. Aswaja	-	-	2	-	-	-	-	-	2
<b>Jumlah</b>		<b>-</b>	<b>-</b>	<b>49</b>	<b>5</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>-</b>	<b>57</b>

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah guru di MTs Darul Ulum adalah 57 orang. Guru dengan jenjang pendidikan strata satu yang sesuai dengan tugas mengajar adalah 49 orang dan guru dengan jenjang pendidikan strata dua yang sesuai dengan tugas mengajar adalah 5 orang. Sedangkan guru dengan jenjang pendidikan diploma satu atau dua yang tidak sesuai dengan tugas mengajar adalah 1

- a) Selalu menampilkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja dia berada.
- b) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia.
- c) Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.
- d) Berorientasi pada kualitas pelayanan.
- e) Selalu tersenyum dan ramah dalam pelayanan.
- f) Cermat, cepat, tepat dan ekonomis dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan tugas.

- a) Selalu menampilkan diri sebagai seorang mukmin dan muslim dimana saja dia berada.
- b) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin dan berakhlak mulia.
- c) Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.
- d) Berorientasi pada kualitas pelayanan.
- e) Selalu tersenyum dan ramah dalam pelayanan.
- f) Cermat, cepat, tepat dan ekonomis dalam mengambil keputusan dan pelaksanaan tugas.
- g) Sabar dan akomodatif.
- h) Selalu mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi dan ikhlas.
- i) Berpakaian rapi serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.
- j) Mengembangkan husnudzon dan menjahui suudzon.

- a) Berakhlakul Karimah.
- b) Memiliki penampilan sebagai seorang muslim yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian, patuh, dan penuh percaya diri.
- c) Disiplin tinggi.
- d) Haus dan cinta ilmu pengetahuan.
- e) Memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan.
- f) Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh kedepan.
- g) Dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan.
- h) Unggul dalam hal keilmuan agama.

TINGK. KLS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
Kelas VII	210	162	372
Kelas VIII	204	159	362
Kelas IX	176	122	298
<b>Jumlah Total</b>	<b>590</b>	<b>443</b>	<b>1.033</b>

[illegible]

- b) Keagungan alimadq atau moral.
- c) Keluasan ilmu pengetahuan.
- d) Percaya diri dan mandiri.
- e) Lebih arif dalam menyikapi segala persoalan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
- f) Siap berkompetisi dengan lulusan (SMP/MTs) lain.
- g) Mampu menjunjung tinggi nama baik (almamater).

**Tabel 3.3**  
**Profil Lulusan MTs Darul Ulum**

- b) Keagungan akhirat atau moral.
- c) Keluasan ilmu pengetahuan.
- d) Percaya diri dan mandiri.
- e) Lebih arif dalam menyikapi segala hal dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
- f) Siap berkompetisi dengan MTs (SMP/MTs) lain.
- g) Mampu menjunjung tinggi nama almamater).

Tahun Pelajaran	Pendaftar			Peserta Ujian			Lulusan			Prosen-tase
	L	P	JmL	L	P	Jml	L	P	Jml	
2012/2013	17 3	14 1	<b>314</b>	17 3	14 1	<b>314</b>	17 3	14 1	<b>314</b>	100 %
2013/2014	19 4	15 1	<b>345</b>	15 4	15 1	<b>305</b>	15 4	15 1	<b>305</b>	100 %
2014/2015	18 3	15 0	<b>333</b>	17 5	16 5	<b>340</b>	17 5	16 5	<b>340</b>	100 %
2015/2016	19 0	15 4	<b>344</b>	19 0	15 4	<b>344</b>	19 0	15 4	<b>344</b>	100 %
2016/2017	18 3	15 2	<b>335</b>	18 3	15 2	<b>335</b>	18 3	15 2	<b>335</b>	100 %





4) Laboratorium

Laboratorium yang dimiliki berjumlah 3 ruang, yaitu laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan komputer.

5) Lapangan

Ditengah-tengah gedung sekolah ini terdapat halaman yang biasa dipakai olahraga, upacara bendera serta kegiatan ekstrakurikuler siswa.

## 6) Mushollah

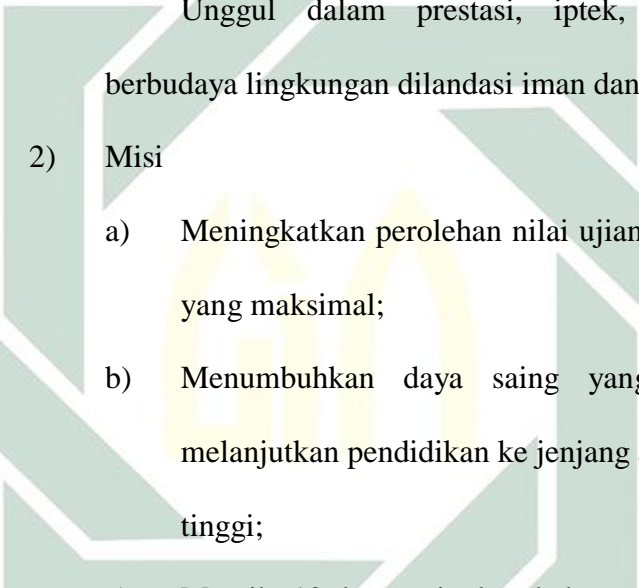
Terdapat dua ruang mushollah, yaitu mushollah yang juga berfungsi sebagai aula untuk kegiatan yang melibatkan seluruh siswa serta mushollah yang hanya digunakan untuk beribadah yang ukuran tidak terlalu besar dan biasa digunakan untuk kegiatan yang melibatkan satu atau dua kelas.

Itulah beberapa sarana yang dimiliki MTs Darul Ulum Waru yang dianggap penting dalam proses belajar mengajar, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.4**  
**Sarana dan Prasarana Sekolah MTs Darul Ulum**

NO	JENIS RUANG	JUMLAH		KONDISI
		Jml	Luas (m2)	
1	Ruang Kelas	29	56	Cukup dan Baik
2	Ruang Perpustakaan	3	56	Cukup – 1 Rehab
3	Ruang Tata Usaha	1	28	Baik





1) Visi

Unggul dalam prestasi, iptek, berbudi  
berbudaya lingkungan dilandasi iman dan taqwa.

2) Misi

- Meningkatkan perolehan nilai ujian nasional  
yang maksimal;
- Menumbuhkan daya saing yang tinggi  
melanjutkan pendidikan ke jenjang atau tingkat  
tinggi;
- Meraih 10 besar tingkat kabupaten dalam  
Olimpiade Sains dan Matematika (OSN);



3) Tujuan sekolah

Pada tahun 2017-2018 SMP Negeri

- a) Memperoleh rata-rata nilai ujian na
- b) Mengantarkan semua peserta disekolah negeri;
- c) Meningkatnya jumlah peserta di yang diterima di SMA/SMK negeri
- d) Meraih 10 besar tingkat kabupaten Olimpiade Sains dan Matematika (C
- e) Meraih 5 besar tingkat kabupaten Olimpiade IPS;

- ## Tujuan sekolah

Memperoleh rata-rata nilai ujian nasional 85,0;





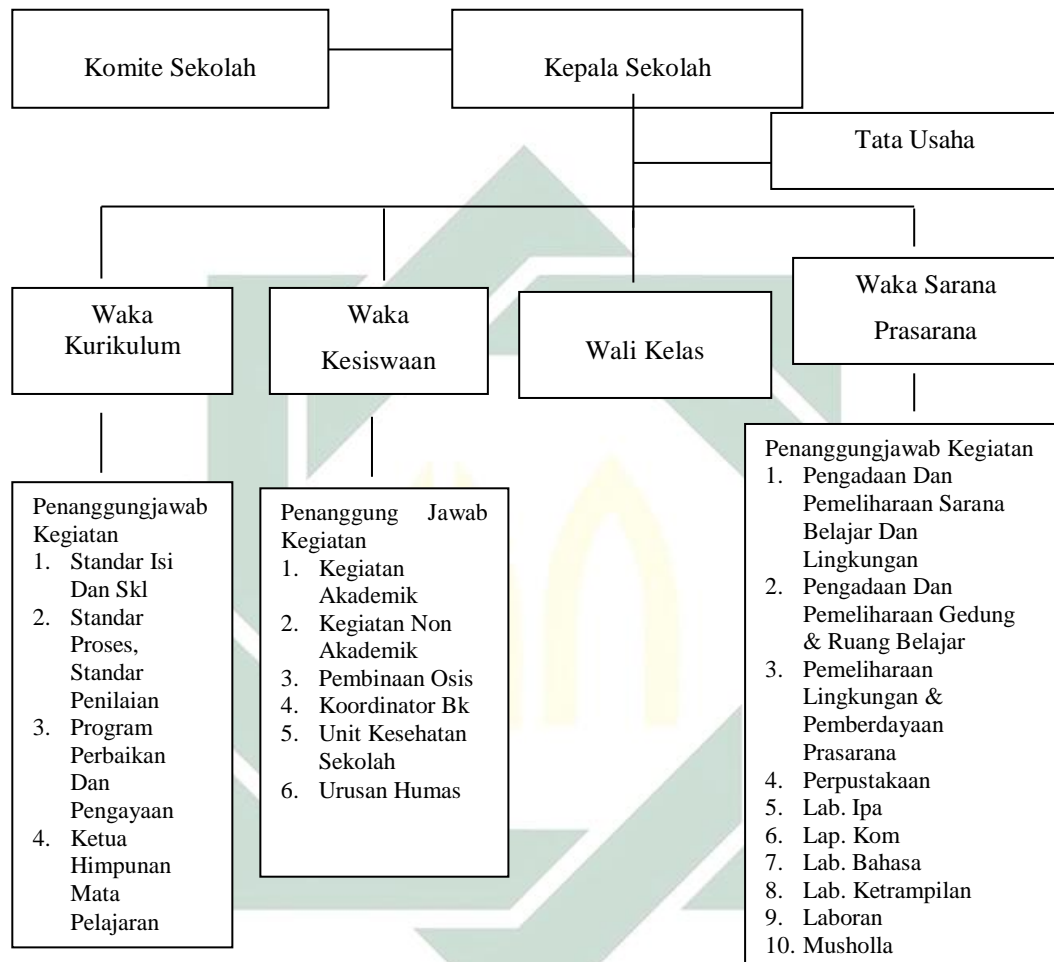
c. Identitas sekolah

**Tabel 3.5**  
**Identitas Sekolah SMPN 4 Waru**

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SMP Negeri 4 Waru
2	Provinsi	Jawa Timur
3	Otonomi Daerah	Kabupaten Sidoarjo
4	Kecamatan	Waru
5	Desa / Kelurahan	Ngingas
6	Jalan Raya	Gajah Mada, Dukuh Ngingas
7	Telepon	031-8544639
8	Daerah	Waru
9	Status Sekolah	Negeri
10	Kelompok Sekolah	Biasa
11	Akreditasi	Terakreditasi A
12	Surat Keterangan	No. Dp. 021938
13	Tahun Berdiri	Tahun 1998
14	Tahun Perubahan	Tahun 2014
15	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
16	Bangunan Sekolah	Milik Pemerintah
17	Lokasi Sekolah	Dukuh Ngingas
18	Jarak sekolah sejenis/ setingkat terdekat	2 KM
19	Status Mutu	SSN
20	SK terakhir sekolah	13a/O/1998

d. Struktur organisasi

**Tabel 3.6**  
**Struktur Organisasi SMPN 4 Waru**



e. Keadaan guru dan siswa SMPN 4 Waru

Untuk mengetahui keadaan guru yang mengajar di SMPN 4 Waru baik yang menyangkut jumlah guru, latar belakang pendidikan serta bidang studi yang diajarkan dapat disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.7**  
**Keadaan Guru SMPN 4 Waru**

No.	Keadaan Guru	Jenjang Pendidikan						Jumlah
		< S1		S1		S2		
		Keg	Non Keg	Keg	Non Keg	Keg	Non Keg	
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	1	-	1
2	Guru Tetap	-	-	21	-	8	1	30
3	Guru Tidak Tetap	-	-	6	3	-	-	9
4	Tenaga Administrasi	-	10	1	1	-	-	12
Jumlah		-	10	28	4	9	1	52

Dari tabel diatas diketahui bahwa jumlah guru dan tenaga administrasi adalah 52 orang. Seluruh guru mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan yang diambil, tetapi ada 4 guru yang bukan lulusan keguruan tetapi dari ilmu murni materi yang diajarkan. Sedangkan jumlah tenaga administrasi dari 12 orang, yang mempunyai latar belakang administrasi pendidikan hanya satu orang dan sisanya adalah bukan lulusan administrasi pendidikan.

Jumlah siswa di SMPN 4 Waru dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.8**  
**Keadaan Siswa SMPN 4 Waru**

No.	Kelas	Siswa Laki-Laki	Siswa Perempuan	Jumlah Siswa
1	VII	110	145	255
2	VIII	97	161	258
3	IX	101	149	250
4	Jumlah	308	455	763

No.	Kelas	Siswa Laki-Laki	Siswa Perempuan	Jumlah Siswa
1	VII	5	2	7
2	VIII	5	2	7
3	IX	5	2	7
4	Jumlah	15	6	21

Di SMPN 4 Waru merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus, jumlah seluruhnya adalah 21 siswa yang masing-masing tingkat terdapat 7 siswa. Jenis kebutuhan khusus siswanya adalah C yaitu tuna grahita.<sup>113</sup>

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 4  
a untuk memudahkan proses belajar mengajar adalah:

<sup>113</sup> Tuna grahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal dengan retardasi mental. Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (IQ dibawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari.

2) Koperasi Sekolah

Koperasi ini merupakan sarana bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan di sekolah, dan berbagai alat tulis dan kebutuhan lainnya. Koperasi ini juga bertujuan untuk membantu sekolah untuk memenuhi kebutuhan belajar. SMPN 4 Waru juga menerapkan kantin sebagai salah satu bentuk pendidikan nilai.

3) Perpustakaan

Perpustakaan, merupakan sarana untuk meningkatkan literasi masyarakat, juga memiliki fungsi yang sangat penting

### 3) Perpustakaan

Perpustakaan, merupakan sarana juga memiliki fungsi yang sangat penting. Di perpustakaan inilah peserta didik bisa menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku yang mereka butuhkan untuk mengajar di kelas.

mengajar di kelas.

#### 4) Laboratorium

Sekolah ini dilengkapi dengan 5 laboratorium, yaitu 2 laboratorium IPA, 1 laboratorium bahasa dan 2 laboratorium komputer.

## 5) Lapangan

Ditengah-tengah gedung sekolah juga terdapat halaman yang biasa dipakai olahraga, upacara bendera serta kegiatan ekstrakurikuler siswa.

## 6) Mushollah

Terdapat satu buah mushollah yang dapat menunjang kegiatan ibadah siswa serta kegiatan keagamaan lainnya.

Itulah beberapa sarana yang dimiliki SMPN 4 Waru yang dianggap penting dalam proses belajar mengajar, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.10**  
**Sarana dan Prasarana SMPN 4 Waru**

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m2)	Kondisi
1	Ruang Kelas	21	1.701	Baik
2	Laboratorium IPA	2	264	Baik
3	Laboratorium Bahasa	1	132	Baik
4	Laboratorium Komputer	2	162	Baik
5	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	144	Baik
6	Ruang UKS	1	9	Baik







menghormati guru yang lebih tua dan menghargai murid”.<sup>115</sup>

Keteladan merupakan cara yang efektif dalam penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Guru yang menampilkan akhlak baik secara tidak langsung akan ditiru oleh siswanya. Guru merupakan panutan siswa ketika disekolah, guru merupakan orang tua siswa ketika disekolah, apa yang dilakukan oleh guru maka siswa akan menirunya. Teladan yang dicontohkan guru yaitu selalu menampilkan perilaku sederhana seperti datang di sekolah dan kelas tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, berkata yang baik dan sopan, menghormati guru yang lebih tua dan tetap menghargai muridnya tanpa adanya sikap berkuasa.

Terkadang guru di MTs Darul Ulum mengalami kesulitan dalam memberikan teladan kepada siswanya, karena ketika diluar sekolah teladan siswa sudah berubah. Orang tua yang seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak terkadang memberikan contoh yang salah kepada anaknya, sehingga anak mempunyai perbedaan persepsi tentang baik dan buruk maupun benar dan salah.

Kurangnya perhatian orang tua sangat berakibat fatal bagi pembelajaran akhlak siswa, karena mengakibatkan

<sup>115</sup> M. Nur Hidayatullah, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2018.



sehari-hari.

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTs Darul sebagai latihan pembiasaan ini banyak sekali, seperti membaca Asmaul Husna, sholat Dhuha berjamaah, Dhuhur dan Ashar berjamaah, serta hafalan juz 30 Al-Furqan. Amma”.<sup>117</sup>

Beberapa kegiatan keagamaan lain yang dilakukan di MTs Darul Ulum sebagai bentuk pembiasaan siswa adalah:

“Beberapa kegiatan keagamaan di MTs Darul Ulum adalah istighosah rutin satu bulan sekali secara bergantian sama di sekolah, juga untuk kelas IX diadakan istighosah rutin di rumah salah satu siswanya per kelasnya. Selain itu adalah kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) untuk kelas VII sebagai pemantapan karena banyak siswa baru yang baru dari sekolah umum/bukan berbasis pesantren sehingga masih kurang dalam hal baca dan tulis Qur'an.”<sup>118</sup>

“Kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTs Darul Ulum sebagai latihan pembiasaan ini banyak sekali, seperti 5S, membaca Asmaul Husna, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah, serta hafalan juz 30 atau juz Amma”.<sup>117</sup>

“Beberapa kegiatan keagamaan di MTs Darul Ulum adalah istighosah rutin satu bulan sekali secara bersama-sama di sekolah, juga untuk kelas IX diadakan istighosah rutin di rumah salah satu siswanya per kelasnya. Selain itu adalah kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) untuk siswa kelas VII sebagai pemantapan karena banyak siswa barunya dari sekolah umum/bukan berbasis Islam sehingga masih kurang dalam hal baca dan tulis Al-Qur'an.”<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta:ITTAQA Press, 2001), 56.

<sup>118</sup> M. Nur Hidayatullah, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2018.

satu syarat kelulusan kelas IX.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan salah satu penerapan pembiasaan yang memiliki pengaruh besar dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam sehingga dapat menumbuhkan dan menggiring siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam sehingga dapat membentuk siswa memiliki akhlak yang mulia.

Kegiatan-kegiatan yang awalnya tidak terbiasa siswa lakukan, tetapi karena sudah menjadi kegiatan wajib sekolah maka siswa menjadi terbiasa dan akan dengan mudah melaksanakan tanpa adanya tekanan maupun beban.

Kegiatan-kegiatan yang awalnya tidak terbiasa siswa lakukan, tetapi karena sudah menjadi kegiatan wajib sekolah maka siswa menjadi terbiasa dan akan dengan mudah melaksanakan tanpa adanya tekanan maupun beban.

### i. Strategi Pemberian Nasihat

dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>119</sup>

“Saya selalu memberikan nasihat atau penguatan kepada siswa ketika pembelajaran di kelas, misalnya saya mengajarkan materi tolong-menolong maka akan saya kaitkan dengan dalil-dalil dan kejadian-kejadian dalam

<sup>119</sup> Burhanudin, *Akhlak Pesantren*, 58.



ingatkan dibanyak kesempatan jadi kalau sampai t  
lagi langsung saya tindak seadanya alat yang saya  
ntah itu lipstick atau freshcare. Untuk siswi putri  
sering itu bermasalah dalam jilbabnya, disin  
perempuan diwajibkan memakai iket kepala ata  
sehingga rambutnya tidak keluar-keluar. Kalau k  
tidak memakai dan rambutnya keluar-keluar langsu  
potong poninya.”<sup>121</sup>

Hal lain yang juga dilakukan oleh Pak Dayat  
mendisiplinkan siswa adalah:

“Pelanggaran yang paling sering terjadi di MTs  
Ulum adalah berkata kotor atau ‘meso’, say  
langsung beri nasihat, wejangan dan mengi  
kembali yang sudah pernah saya sampaikan, kalau  
tetap melakukan biasanya saya kasih pendisiplinan

tidak memakai dan rambutnya keluar-keluar langsung potong poninya.”<sup>121</sup>

Hal lain yang juga dilakukan oleh Pak Dayat mendisiplinkan siswa adalah:

"Pelanggaran yang paling sering terjadi di MTsN 100 Ulum adalah berkata kotor atau 'meso', saya langsung beri nasihat, wejangan dan mengingatkan kembali yang sudah pernah saya sampaikan, kalau tidak mau tetap melakukan biasanya saya kasih pendisiplinan

Strategi pendisiplinan diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib, baik tata tertib dalam kelas maupun di luar kelas serta melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah. Dengan pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar diharapkan siswa menyesali dan

<sup>121</sup> Nur Faridah, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2018.

<sup>122</sup> M. Nur Hidayatullah, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2018.



apabila berkata kotor atau meso dihukum mulutnya diberi freshcare atau lipstik, siswi perempuan yang poninya kelihatan dipotong, tidak sholat berjamaah hukumannya adalah hormat pada tiang bendera, tidak mengerjakan PR atau tugas dihukum menulis surat Yasin. Tentu saja hukuman-hukuman tersebut bermaksud mendidik dan sebelum dihukum juga telah diberi peringatan berkali-kali tetapi tetap saja melanggar yang berakhir pada penindakan tersebut.

Sedangkan strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* yang dilakukan di SMPN 4 Waru adalah:

a. Strategi Keteladanan

“Saya selalu berusaha sebisa mungkin menunjukkan sikap yang jujur, bertanggung jawab terhadap tugas dan selalu

Keteladan yang paling ditekankan oleh guru di SMPN 4

Dibanyak kesempatan kepala sekolah, wali kelas dan guru apabila ada kegiatan pertemuan orang tua atau pengambilan rapot selalu menekankan untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena kerjasama orang tua dan guru sangat penting dalam penanaman nilai-nilai agama Islam bagi siswa.

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>123</sup> Mansur, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Maret 2018.

secara khusus, serta pembiasaan sholat tahiyatul masjid apalagi memasuki masjid.”<sup>124</sup>

Dalam melatih pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam SMPN 4 Waru mempunyai berbagai macam kegiatan keagamaan diantaranya 5S ( Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) yang diterapkan oleh guru ketika pagi hari menyambut kedatangan siswa-siswi di depan gerbang, membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar, *one day one line* atau khotmil Qur'an setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar klasikal per kelas yang setiap harinya membaca minimal 5 baris dan berulang-ulang selama 15 menit yang dikordinir oleh sekretaris kelas dan didampingi guru yang

Sapa, Sopan, Santun) yang diterapkan oleh guru ketika pagi hari menyambut kedatangan siswa-siswi di depan gerbang, membaca Asmaul Husna sebelum kegiatan belajar mengajar, *one day one line* atau khotmil Qur'an setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar klasikal per kelas yang setiap harinya membaca minimal 5 baris dan berulang-ulang selama 15 menit yang

---



c. Strategi Ibrah dan Amtsal (mengambil pelajaran dari kisah-kisah teladan)

Ibrah dan Amtsal adalah mengambil beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang, diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah dari dalam suatu peristiwa, baik yang berupa pengalaman.

“Dalam pembelajaran, saya selalu menggunakan kisah teladan Nabi dan Rasul, kisah Khulafaur Rasyidin, kisah-kisah teladan para Ulama yang saya kaitkan dengan materi

Ibrah dan Amtsal adalah

yang terjadi, baik masa lampau diharapkan anak didik dapat men dalam suatu peristiwa, baik y pengalaman.

“Dalam pembelajaran, saya kisah teladan Nabi dan Khulafaur Rasyidin, kisah-kisah para Ulama yang saya kaitkan diajarkan. Hal tersebut saya lakukan dapat mengambil pelajaran akan lebih termotivasi untuk kepada sesama dan masyarakat tercela.”<sup>125</sup>

Berbeda dengan pendapat P  
Agama Islam yang lain yaitu Bu  
yang berbeda dalam menanamka  
pelajaran.

<sup>125</sup> Mansur, *Wawancara*, Sidoarjo, 2

Dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut, siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran, tidak akan melakukan perbuatan tercela. Dengan metode yang baik siswa akan termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan cerita guru. Cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa, salah satu guru sering menggunakan sosiodrama dalam pengambilan pelajaran. Dengan metode tersebut siswa seakan-akan menjadi tokoh, maka siswa akan lebih memahami dan dapat membedakan yang harus dan tidak boleh dilakukan.

siswa diharapkan dapat mengambil pelajaran, sehingga mereka tidak akan melakukan perbuatan tercela. Dengan kisah teladan yang baik siswa akan termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan cerita guru tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa, salah satu guru sering menerapkan metode sosiodrama dalam pengambilan pelajaran. Diharapkan dengan metode tersebut siswa seakan-akan menjadi karakter sesuai tokoh, maka siswa akan lebih memahami dan merasakan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan.

Nasihat atau *Mauidzah* adalah peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>127</sup>

dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Khisbiyah, *Wawancara*, Sidoarjo, 19 Maret 2018.

[illegible]





hukuman, tetapi dengan metode pembiasaan, nasehat, dan teladan juga melatih disiplin siswa. Guru biasanya langsung mengambil tindakan apabila menjumpai suatu pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Tetapi bisa dikatakan bahwa tingkat pelanggaran yang terjadi di SMPN 4 Waru ini sangat minim meskipun hukuman atas suatu pelanggaran tidak benar-benar ditetapkan karena hukuman bersifat fleksibel dan tidak tertulis.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

[illegible]

Tujuan lain dari Pendidikan Agama Islam juga menanamkan akhlaq yang mulia dan selalu ber'amar ma'ruf nahi mungkar agar dapat diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi-materi yang disampaikan dalam implementasi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru mengarah pada dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

a. Aspek kognitif yaitu pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas, materi-materi yang diajarkan dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi mata pelajaran: fiqih, aqidah akhlaq, Al-Qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan Islam (SKI). Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam juga ditanamkan dalam mata pelajaran umum.

<sup>132</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78.

berjama'ah, shalat dhuha, membaca dan menghafal surat-surat pendek. hal-hal tersebut akan dilakukan terealisasi pada siswa di luar sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Di MTs Darul Ulum siswa cenderung melakukan dengan sadar, mereka sadar sedang melakukan *bullying* yang mereka lakukan itu salah.

“Kadang kalo sudah mentok ya mau bagaimana bu kalau melakukan *bullying* terhadap teman itu terkadang kalau saya sudah capek dan emosi tetap muncul”<sup>133</sup>.

“Kadang kalo sudah mentok ya mau bagaimana bu, saya tahu kalau melakukan *bullying* terhadap teman itu dosa tapi terkadang kalau saya sudah capek dan emosi tetap sikap itu muncul”.<sup>133</sup>

“Ketika ada guru dan saya ingin memukul atau menghina teman ya tetap saya lakukan. Meskipun terkadang ada konsekuensi yang saya dapatkan seperti skot jump ketika saya menghina

<sup>133</sup> Shestiani Tri Kurnia Dewi, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2018.

secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying* berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying* menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan kekerasan.

Siswa cenderung menyelesaikan masalah sendiri dengan sekelas apabila terdapat masalah seperti telah melakukan *bullying*. Bukan karena tidak ingin dihukum tetapi lebih kepada hukuman mereka dapatkan mereka anggap enteng dan mereka tidak akan jera.

*Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan.

Menurut penulis perilaku *bullying* yang terjadi di MTs Darul ulum merupakan akibat dari hukuman yang diterapkan guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman yang dilakukan termasuk perilaku *bullying* psikologis, seharusnya guru atau pihak pihak sekolah melakukan pendisiplinan yang bersifat mendidik, bukan membuat siswa terhina dan dipermalukan, seperti pemberian safecare

[illegible]

bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam diri siswa belum bisa diperbaiki, tetapi terkadang kerjasama antara guru dan siswa sangat kurang, sehingga nilai-nilai termasuk tidak terdapat kepada siswa dengan baik. Disamping itu, watak siswa yang sudah kuat juga menjadi alasan sulitnya implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying*.

Sedangkan di SMPN 4 Waru, implementasi Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* dengan baik. Siswa lebih takut dan enggan melakukan

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam diri siswa SMPN 4 Waru bisa diperbaiki, tetapi terkadang kerjasama antara guru dan siswa sangat kurang, sehingga nilai-nilai termasuk tidak terdapat kepada siswa dengan baik. Disamping itu, watak siswa yang sudah kuat juga menjadi alasan sulitnya implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying*.

Sedangkan di SMPN 4 Waru, implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* dengan baik. Siswa lebih takut dan enggan melakukan

Sedangkan di SMPN 4 Waru, impleme  
Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku  
dengan baik. Siswa lebih takut dan enggan me

“Terkadang saya takut dosa kalau hendak me  
tetapi juga kalau sudah mentok dan lupa  
melakukannya.”<sup>135</sup>

Tetapi juga tak bisa dipungkiri bahwa siswa  
masih melakukan perilaku *bullying* kepada temannya.

Tetapi juga tak bisa dipungkiri bahwa siswa masih melakukan perilaku *bullying* kepada temannya.

---

mencegah *bullying* adalah meskipun di SMPN 4 Waru ini menerima siswa inklusi sehingga hampir tiap kelas terdapat siswa inklusi. Tetapi siswa menerima dan saling menghargai perbedaan. Penulis tidak menjumpai adanya perilaku *bullying* kepada siswa ABK yang notabene adalah salah satu subjek atau korban *bullying* karena mereka tidak puasa kuasa dan lemah dibandingkan dengan siswa yang normal.

**2. Pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru**

Bukti lain penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah *bullying* adalah meskipun di SMPN 4 Waru ini menerima siswa inklusi sehingga hampir tiap kelas terdapat siswa inklusi. Tetapi siswa menerima dan saling menghargai perbedaan. Penulis tidak menjumpai adanya perilaku *bullying* kepada siswa ABK yang notabene adalah salah satu subjek atau korban *bullying* karena mereka tidak puasa kuasa dan lemah dibandingkan dengan siswa yang normal.

## 2. Pencegahan perilaku *bullying* di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru

Bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental/psikologis.

[illegible]

makanan.

“*Bullying* fisik yang paling sering saya alami digigit, ditindih dan di “kosek” meskipun saya kesalakan tetapi mereka tetap melakukan ke sebab dan saya sudah bilang sakit tapi mer melakukannya.”<sup>137</sup>

Lain lagi yang dialami Bagus Satria M, siswa k mengalami pemalakan dan diperintah oleh teman diperintah untuk melakukan banyak hal seperti meny temannya tersebut yang mengotori sudut kelas terse untuk membelikan temannya makanan di koperasi ata

Latar belakang mereka melakukan *bullying* macam, seperti hanya berniat bercanda atau seba

Lain lagi yang dialami Bagas Satria M, siswa mengalami pemalakan dan diperintah oleh teman diperintah untuk melakukan banyak hal seperti menyanyikan temannya tersebut yang mengotori sudut kelas tersebut untuk membelikan temannya makanan di koperasi atau

Latar belakang mereka melakukan *bullying* macam, seperti hanya berniat bercanda atau seba

Latar belakang mereka melakukan *bullying* macam, seperti hanya berniat bercanda atau seba

“Saya tidak bermaksud untuk memukul atau  
hanya bercanda, saya hanya ingin bermain-main  
senang bersama. Saya tidak tahu kalau teman s  
suka dengan sikap saya kepadanya.”<sup>138</sup>

Terkadang pelaku *bullying* ini menganggap apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka pukul, gigit atau tindih tersebut merasa tidak menyenangkan.

ro Yusuf R, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2018.  
nmanda Lazuardin, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2018.

<sup>138</sup> Rahmanda Lazuardin, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2018.



berniat menghakimi tetapi lebih kepada kebiasaan atau pertemanan yang mungkin terlalu berlebihan. Sedangkan dalam pemalakan memang pelaku adalah orang yang memiliki kuasa besar seperti kakak kelas atau teman yang mempunyai dominasi di sekolah.

Sedangkan *bullying* fisik yang terjadi di SMPN 4 Waru mencubit, menjegal, memukul, memalak makanan.

“Saya pernah di jegal sama anak-anak bu”.<sup>139</sup> “Saya pernah dipukul, dicubit dan dijegal sama teman-teman”.<sup>140</sup> “Saya pernah dipalak sama kakak kelas bu dimintain uang dan makanan sarapan kelas IX, mereka bilang nanti diganti uangnya tapi akhirnya uangnya tidak diganti.”<sup>141</sup>

Sedangkan *bullying* fisik yang terjadi di SMPN 4 Waru mencubit, menjegal, memukul, memalak makanan.

“Saya pernah di jegal sama anak-anak bu”.<sup>139</sup> “Saya pernah dipukul, dicubit dan dan dijegal sama teman-teman”.<sup>140</sup> “Saya pernah dipalak saya pernah bu dimintain uang dan makanan sarapan di kelas IX, mereka bilang nanti diganti uangnya tapi akhirnya uangnya tidak diganti.”<sup>141</sup>

“Saya pernah di jegal sama anak-anak bu”.<sup>139</sup> “Saya pernah dipukul, dicubit dan dan dijegal sama teman-teman”.<sup>140</sup> “Dipalak saya pernah bu dimintain uang dan makanan sama teman-teman kelas IX, mereka bilang nanti diganti uangnya tapi akhirnya uangnya tidak diganti.”<sup>141</sup>

---

da Akmilna Aqlina Putri, *Wawancara*, Sidoarjo, 20 Maret 2018.  
 Arvin Winata, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 April 2018.  
 ksatriya Dicatraguna S, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2018.

<sup>141</sup> Haksatriya Dicatraguna S, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2018.

memberi julukan kepada temannya seperti “gajah” “dalbo” temannya yang memiliki tubuh besar.

“Kalau *bullying* verbal, paling sering itu saya men dengan nama orang tua, karena memang menjadi kebiasaan kadang susah untuk menghilangkannya. Apalagi anak-an memanggil saya dengan nama orang tua saya jadi ya aja”<sup>142</sup>.

Dalam hal pemberian julukan kepada temannya, Astro mengaku paling sering dipanggil gajah oleh temannya.

“Saya biasanya dipanggil gajah atau “dalbo” oleh teman bu, mereka jarang sekali memanggil saya sesuai dengan asli saya.”<sup>143</sup>

Sedangkan *Bullying* verbal yang terjadi di SMPN 4 Waru memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orang

memberi julukan kepada temannya seperti “bandel” “item” “ke

Dalam hal pemberian julukan kepada temannya, Astro Yusuf mengaku paling sering dipanggil gajah oleh temannya.

Sedangkan *Bullying* verbal yang terjadi di SMPN 4 Waru adalah memanggil dengan nama orang tua, menghina nama orang tua, memberi julukan kepada temannya seperti “pendek”, “item”, “sipit”.

Sementara itu banyak juga yang mengalami pelabelan atau pemberian julukan karena fisik tertentu.

<sup>144</sup> Tsania Prameswari, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 April 2018.

Bentuk *bullying* yang terakhir adalah *bullying* mental/psikologis, ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. *Bullying* mental yang terjadi di MTs Darul Ulum adalah pengucilan kepada anak yang pendiam, anak yang terlalu heboh dan aneh.

“Ada dua anak cewek dikelas yang tidak disukai anak-anak cewek satu kelas, alasannya karena dia terlalu heboh, endel dan sok cantik jadi kita merasa terganggu dikelas.”<sup>147</sup>

Berbeda dengan pendapat Shestiani, Vivi siswi kelas yang lain mengungkapkan alasannya mengucilkan temannya.

Berbeda dengan pendapat Shestiani, Vivi siswi kelas yang lain mengungkapkan alasannya mengucilkan temannya.

Sedangkan *bullying* mental/psikologis yang terjadi di SMPN 4 adalah pengucilan kepada anak yang memiliki sifat aneh, kekanak-kanakan, pasif, tidak nyambung apabila diajak berbicara serta menggossip atau menyebar berita yang tidak sesungguhnya.

<sup>148</sup> Vina Dwi Ningtyas, *Wawancara*, Sidoarjo, 24 Maret 2018.

pengucilan.

“Dikelas ini ada satu anak yang tidak disukai teman-temannya, alasannya anak tersebut mempunyai sifat pemakanan, kalau diajak ngomong mesti tidak nyambung, dikelas selalu diam saja”.<sup>150</sup>

Pencegahan *bullying* yang dilakukan di MTs Duri adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang melakukan *bullying* terhadap temannya. Seperti apabila siswa melakukan *bullying* dengan julukan, maka guru memberi hukuman dengan menggosokkan safe care atau lipstik disekitar area lipstik. Hal ini dimaksudkan agar siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Hukuman lainnya adalah menghafal dan menulis surat Yasin apabila meso atau verbal. Sedangkan dalam *bullying* fisik apabila siswa melakukan

adalah guru menerapkan sanksi bagi siswa yang me-  
terhadap temannya. Seperti apabila siswa mema-  
dengan julukan, maka guru memberi hukuman den-  
safe care atau lipstik disekitar area lipstik. Hal ini d-  
siswa jera dan tidak mengulangi hal tersebut. Huku-  
menghafal dan menulis surat Yasin apabila meso at-  
Sedangkan dalam *bullying* fisik apabila siswa men-

Sedangkan dalam *bullying* fisik apabila siswa men

Sedangkan dalam *bullying* fisik apabila siswa men

<sup>150</sup> Nabila Wida Eka Qonita, *Wawancara*, Sidoarjo, 3 April 2018.

harus selalu mendampingi dan mengawasi mereka.

Sedangkan pencegahan *bullying* yang dilakukan adalah ketika masa pengenalan lingkungan sekolah diberikan pengertian bahwa di SMPN 4 Waru merupakan sekolah yang menerima siswa inklusi. Siswa diberi pengertian tentang inklusi dan cara bergaul dengan teman yang berbeda, meskipun tidak ada hukuman yang pasti terhadap pelaku. Siswa enggan melakukan *bullying* karena di awal tahun ajaran siswa diberi pengertian tentang perbedaan dan toleransi. Disamping karena berhasilnya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru. Siswa

va diberi pengertian tentang perbedaan  
amping karena berhasilnya proses inte

## PENUTUP

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis guna menjawab pokok permasalahan yang berkenaan dengan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- [illegible]

terdapat beberapa perilaku *bullying* kepada siswa reguler.

## Saran

Setelah melihat kondisi dilapangan serta berdasarkan hasil wawancara yang penulis laksanakan, maka penulis ingin memberikan saran guna terciptanya lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru, perlu mempertahankan akhlakul karimah atau akhlak terpuji yang mereka miliki tetapi perlu ditingkatkan lagi. Akhlakul karimah hanya diterapkan ketika dilingkungan sekolah tetapi jika di rumah

## B. Saran

yang penulis laksanakan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran guna terciptanya lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru harus lebih mempertahankan akhlakul karimah atau akhlak terpuji yang sudah mereka miliki tetapi perlu ditingkatkan lagi. Akhlakul karimah tidak hanya diterapkan ketika dilingkungan sekolah tetapi juga dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekitarnya. Dalam hal pencegahan *bullying* hendaknya Siswa lebih meningkatkan rasa kekeluargaan serta lebih menghargai sesama teman dan belajar tentang *bullying* agar siswa mengetahui sebab dan dampak *bullying*.
2. Bagi guru di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru hendaknya Memaksimalkan kegiatan keagamaan dan strategi penanaman nilai yang sudah diterapkan dalam kegiatan di sekolah sebagai pembinaan





an Muslim. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006.

\_\_\_\_\_. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

\_\_\_\_\_. *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2006.

Yusuf (al). *Karakteristik Islam: Kajian*. Surabaya: Pustaka Taqwa, 2006.

\_\_\_\_\_. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.

\_\_\_\_\_. *Keberagaman Agama dan Budaya dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

\_\_\_\_\_. *Prinsip-prinsip dan Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Diponegoro, 1992.

\_\_\_\_\_. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif*. Jakarta: Grasindo, 2008.

- an Muslim*. Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Yusuf (al). *Karakteristik Islam: Kajian*. Surabaya: Pustaka Firdaus, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Urrahman (an). *Pendidikan Islam di Rantau*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- \_\_\_\_\_. (an). *Prinsip-prinsip dan Metodologi Penelitian Pendidikan*. Diponegoro, 1992.
- Samsi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Tesis atau Skripsi*. Yogyakarta: Ar-Raniry, 2010.
- Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Perilaku Buruk Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2008.

Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.

Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Cowie, Helen. *Penanganan Kekerasan di Sekolah “Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik”*. Jakarta: PT Indeks, 2007.

Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan mental*. Jakarta, Gunung Agung, 1983.

Dokumen MTs Darul Ulum Waru.

Dokumen SMPN 4 Waru.

Djunaidi, Ghony M. & Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012.

Gunawan, Ari H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Hariwijaya, M. dan Triton. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Oryza, 2008.

Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

Ihsan, Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2002.

Indriawan, Ifda. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah Yogyakarta”. Tesis-- Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Israfil. “Internalisasi Nilai-nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”. Tesis-- Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012.

Kemenag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung, 2006.

Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

\_\_\_\_\_. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Ma'arif, Syafi'i. *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*. Yogyakarta :Tiara Wacana, 1991.



Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know, What We Can Do*. Massachusetts: Blackwell Publisher, 2002.

Santoso, Gempur. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.

Shaliba, Jamil. *Mu'jam Al-Falsafi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnany.

Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Suharto, Edi. *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1997.

Susan, Novri. *Sosiologi Konflik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

Tamam, Badrut. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas", *Fenomena*, Vol. 9, No. 1, 2017.

Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Undang-undang No 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional.

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak.

Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.